**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, terdapat beberapa layanan pendidikan yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat untuk anak usia 0-6 tahun yang bertujuan mengembangkan aspek-aspek perkembangan yang dimiliki anak.

Taman Kanak-kanak tergolong ke dalam jalur pendidikan formal yaitu pendidikan yang diselenggarakan untuk anak usia 4-6 tahun. Anak usia 4-6 tahun termasuk dalam usia keemasan *(*golden *age),* pada usia ini anak mempunyai daya serap yang luar biasa apabila terus diberikan stimulasi sesuai tahap perkembangannya sehingga pada usia ini lima aspek perkembangan anak harus dioptimalkan semaksimal mungkin. Kelima aspek perkembangan itu adalah aspek kognitif, bahasa, fisik motorik, nilai moral agama dan sosial emosional.

Perkembangan motorik halus yang terlihat saat usia TK, antara lain adalah anak mulai dapat menyikat gigi, memakai sepatu sendiri, makan sendiri menggunakan sendok dan garpu, semakin baik gerakan motorik halus anak membuat anak dapat berkreasi seperti menggunting kertas dengan hasil guntingan yang lurus, menjahit, serta menganyam kertas. Menurut Sumantri (2005:4) program pengembangan keterampilan motorik anak usia dini seringkali terabaikan atau dilupakan oleh orangtua, pembimbing atau bahkan guru sendiri. Hal ini lebih dikarenakan mereka belum memahami bahwa program pengembangan keterampilan motorik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan anak usia dini.

1

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada kelompok B di TK YAPIP Makassar menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak pada kelompok B di TK YAPIP belum berkembang, pada umumnya guru mengajar secara monoton dan guru hanya terpaku pada majalah TK. Menganyam dengan berbagai media, misalnya dengan menggunakan kertas. Penggunaan media pembelajaran menganyam dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak, serta dalam setiap kegiatan pembelajaran masih ada anak yang harus dibantu oleh guru hal ini menyebabkan kemampuan motorik halus anak terhambat dan dalam mengerjakan tugasnyapun anak cenderung kurang bersungguh-sungguh.

Pengembangan motorik halus anak sangat penting, sebab dengan mengembangkan kemampuan motorik halus anak mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan, mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan dengan mata, dan mampu mengendalikan emosi (Yudha M, 2005: 115). Salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak yaitu menganyam, karena dengan menganyam diharapkan bisa menarik perhatian dan minat anak karena menganyam merupakan kegiatan yang memerlukan gerakan dengan koordinasi mata dan tangan, dapat melatih ketelitian dan kesabaran anak, bahan yang digunakan untuk menganyam mudah di dapat, tidak terlalu membutuhkan tenaga serta anak juga mampu menciptakan keindahan melalui kegiatan tersebut.

Dengan demikian peneliti bermaksud untuk meneliti dalam hal “Pengembangan Kegiatan Menganyam untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Kelompok B di Taman Kanak-Kanak YAPIP Makassar Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Mengembangkan Kegiatan Menganyam dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Kelompok B di Taman Kanak-Kanak YAPIP Makassar Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa?”.

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan kegiatan menganyam dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini kelompok B di Taman Kanak-Kanak YAPIP Makassar Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

1. **Manfaat Hasil Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi guru, untuk menambah pengetahuan, keterampilan atau kegiatan guru dalam menggunakan metode dan alat pembelajaran yang tepat untuk anak didiknya.
2. Bagi peserta didik, mendapatkan pengalamaan langsung untuk meningkatkan dalam hal mengkoordinasikan mata dan tangan serta kreativitas anak dalam kegiatan menganyam yang menyenangkan.
3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan alat evaluasi dan koreksi, terutama dalam meningkatkan efektivitas dan efesiensi proses pembelajaran sehingga tercapai perkembangan anak yang optimal.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

**A. Perkembangan Motorik**

**1. Pengertian Perkembangan Motorik**

Perkembangan motorik anak adalah kegiatan yang berhubungan dengan otot, otak, syaraf. Ketiga hal ini terkoordinasi antara satu dengan yang lain (Maria J Wantah, 2005: 23). Lebih lanjut Endang Rini Sukamti (2007: 15) perkembangan motorik adalah suatu proses kematangan motorik atau gerakan yang langsung melibatkan otot untuk bergerak dan proses syaraf yang menjadikan seseorang mampu menggerakkan anggota tubuhnya.

Yudha M Saputra (2005: 114) menambahkan perkembangan motorik adalah suatu perubahan dalam perilaku motorik yang memperlihatkan interaksi dari makhluk dan lingkungannya. Pada manusia perkembangan motorik merupakan perubahan kemampuan motorik dari bayi sampai dewasa yang melibatkan berbagai aspek perilaku dan kemampuan motoriknya sehingga saling mempengaruhi satu sama lainnya.

Sejalan dengan itu, Sumantri (2005: 47) perkembangan motorik adalah proses sejalan dengan bertambahnya usia secara bertahap dan berkesinambungan sehingga gerakan individu meningkat dari keadaan sederhana, tidak terorganisasi dan tidak terampil kearah penampilan keterampilan motorik yang kompleks dan terorganisasi dengan baik, yang pada akhirnya kearah penyesuaian keterampilan menyertai terjadinya proses menua (menjadi tua).

5

Menurut Gesell dan Ames serta Illngsworth (Slamet Suyanto, 2005: 50) perkembangan motorik pada anak mengikuti delapan pola umum, yakni:

1. *Continuity* (bersifat kontinyu), dimulai dari gerakan yang sederhana menuju ke yang lebih kompleks sejalan dengan bertambahnya usia anak.
2. *Uniform sequence* (memiliki pola tahapan yang sama), semua anak memiliki pola tahapan yang sama meskipun kecepatan tiap anak untuk mencapai tahapan tersebut berbeda.
3. *Maturity* (kematangan), dipengaruhi oleh perkembangan sel syaraf. Sel saraf telah terbentuk saat anak lahir, tetapi proses mielinasinya masih terus berlangsung sampai beberapa tahun kemudian. Demikan pula otot dan tulang sebagai alat gerak. Anak tidak dapat melakukan suatu gerak motorik tertentu yang terkoordinasi sebelum proses mielinasi tercapai.
4. Umum ke khusus, yaitu dimulai dari gerak yang bersifat umum ke gerak yang bersifat khusus. Gerakan secara menyeluruh dari badan terjadi lebih dahulu sebelum gerakan bagian-bagiannya. Hal ini disebabkan karena otot-otot besar berkembang lebih dulu dibandingkan otot-otot halus.
5. Dimulai dari gerak reflex bawaan ke arah gerak yang terkoordinasi. Anak lahir ke dunia ini telah memiliki reflex, seperti menangis bila lapar, haus, sakit atau merasa tidak enak. Reflex tersebut akan berubah menjadi gerak yang terkoordinasi dan bertujuan, orang dewasa tidak lagi menangis karena lapar, misalnya.
6. Bersifat *chepalo-caudal direction*, artinya bagian yang mendekati kepala berkembang lebih dahulu dari bagian yang mendekati ekor. Otot pada leher berkembang lebih dahulu dari pada otot kaki.
7. Bersifat *proximo-distal*, artinya bahwa bagian yang mendekati sumbu tubuh (tulang belakang) berkembang terlebih dahulu dari yang lebih jauh. Otot dan syaraf lengan belakang berkembang lebih dahulu dari pada otot jari. Oleh karena itu anak Taman Kanak-kanak menangkap bola dengan lengan dan bukan dengan jari.
8. Koordinasi *bilateral* menuju *crosslateral*, artinya bahwa koordinasi organ yang sama berkembang lebih dulu sebelum bila melakukan koordinasi organ bersilangan. Contoh pada anak Tamana Kanak-kanak melempar bola tenis, tangan kanan berayun, disertai ayunan kaki kanan. Berbeda dengan orang dewasa, justru kaki kiri yang maju, diikuti ayunan tangan kanan.

Dari beberapa pendapat ahli maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik adalah perubahan kemampuan gerak dan perilaku seseorang dari bayi hingga dewasa yang berhubungan dengan otot, otak, dan syaraf sehingga melibatkan aspek kemampuan motoriknya yang saling mempengaruhi satu sama lain.

**2. Prinsip Perkembangan Motorik**

Menurut Malina dan Bouchard (Martini Jamaris, 2006: 10) prinsip utama perkembangan motorik adalah kematangan, urutan, motivasi, pengalaman, dan latihan atau praktek. Salah satu prinsip perkembangan anak usia dini yang normal adalah terjadi suatu perubahan baik fisik maupun psikis sesuai dengan masa pertumbuhannya.

Elizabeth B. Hurlock (1978: 151-153) terdapat 5 prinsip perkembangan motorik anak adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan motorik bergantung pada kematangan otot dan syaraf.

Perkembangan bentuk kegiatan motorik yang berbeda sejalan dengan perkembangan area pusat syaraf yang berbeda. Karena perkembangan system syaraf yang rendah, yang bertempat dalam urat syaraf tulang belakang. Pada waktu lahir berkembang lebih baik daripada pusat syaraf yang berada dalam otak, maka gerak reflek lebih baik dikembangkan dengan sengaja daripada berkembang sendiri.

1. Belajar keterampilan motorik tidak terjadi sebelum anak matang.

Sebelum system syaraf dan otot berkembang dengan baik, upaya mengajarkan gerakan terampil pada anak akan sia-sia. Sama halnya bila upaya tersebut diprakasai oleh anak sendiri.

1. Perkembangan motorik mengikuti pola yang dapat diramalkan.

Perkembangan motorik mengikuti hukum arah perkembangan, urutan perkembangan *cephalocaudal* (kepala ke kaki) menunjukkan bahwa dalam masa awal bayi, terdapat gerakan yang lebih besar bagian kepala dari pada di bagian badan yang lain.

1. Menentukan norma perkembangan motorik.

Kemungkinan perkembangan motorik mengikuti pola yang ditentukan berdasarkan umur rata-rata yang dimungkinkan menentukan norma untuk bentuk kegiatan motorik lainnya. Norma tersebut juga digunakan orang tua atau orang lain untuk mengikuti perkembangan anak.

1. Perbedaan individu dalam laju perkembangan motorik

Walaupun dalam aspek perkembangan mengikuti pola yang serupa tetapi dalam hal rincian pola tersebut ada perbedaan individu. Hal tersebut dapat mempengaruhi umur pada waktu perbedaan individu tersebut mencapai tahap berbeda.

Selain itu, Endang Rini Sukamti (2007: 2-3) ada delapan hal penting dalam mempelajari keterampilan motorik diantaranya:

1. Kesiapan belajar, anak yang sudah memiliki kesiapan belajar akan lebih unggul dibanding anak yang belum memiliki kesiapan belajar.
2. Kesempatan belajar, banyak anak yang tidak berkesempatan untuk mempelajari keterampilan motorik karena hidup dalam lingkungan yang tidak menyediakan kesempatan belajar atau bisa saja orang tua merasa takut akan melukai anaknya.
3. Kesempatan berpraktek, anak harus diberi kesempatan untuk dapat berpraktek semaksimal mungkin dalam menguasai keterampilan meskipun demikian kualitas praktek jauh lebih penting dari kuantitasnya.
4. Modal yang baik, anak dalam mempelajari keterampilan motorik suka meniru suatu model memainkan peran yang penting, maka untuk dapat mempelajari keterampilan seharusnya mendapatkan model yang baik pula.
5. Bimbingan, untuk dapat meniru model yang betul maka membutuhkan bimbingan. Bimbingan dapat membantu anak dalam membetulkan suatu kesalahn sebelum kesalahan terlanjur melekat dan dipelajari.
6. Motivasi, sumber motivasi umum adalah kepuasan pribadi yang diperoleh anak dari kelompok sebayanya, serta kompetensi terhadap perasaan kurang mampu dalam bidang lain. Motivasi bisa dating dari diri sendiri juga dari orang lain disekitarnya.
7. Setiap keterampilan motorik harus dipelajari secara individu, keterampilan gerak anak berbeda-beda dan keterampilan mempunyai perbedaan tertentu, sehingga harus dipelajari secara individu, missal: memegang sendok.
8. Keterampialn sebaiknya dipelajari secara bertahap dan satu persatu sehingga tidak membosankan dan hasil maksimal.

Dari beberapa pendapat ahli maka dapat disimpulkan bahwa terdapat prinsip utama perkembangan motorik adalah kematangan, urutan, motivasi, pengalaman, dan latihan atau praktek. Dalam penelitian ini prinsip-prinsip tersebut sangat berpengaruh bagi perkembangan motorik anak sebab apabila salah satu prinsip tersebut tidak terpenuhi maka perkembangan motorik anak dapat terhambat.

**3. Tahapan Belajar Motorik Anak TK**

Tahapan belajar motorik merupakan faktor yang sangat penting bagi pribadi anak secara keseluruhan. Samsudin (2007: 17) mengemukakan tahapan belajar motorik anak TK yaitu:

1. Tahap Verbal Kognitif

Tahap belajar motorik melalui uraian lisan atau penjelasan dengan maksud agar anak memahami gerak yang akan dilakukannya.

1. Tahap Asosiatif

Pada tahap ini perkembangan anak TK sedang memasuki masa pemahaman dan gerak-gerak yang sedang dipelajarinya.

1. Tahap Automasi

Pada tahap ini anak TK sudah dapat melakukan gerakan dengan benar dan baik atau spontan.

Sejalan dengan itu, Bambang Sujiono (2005: 1.4) perkembangan motorik pada anak usia dini secara umum memiliki tiga tahapan yaitu :

1. Tahap kognitif, pada tahap kognitif anak berusaha memahami keterampilan motorik serta apa saja yang dibutuhkan untuk melakukan suatu gerakan tertentu. Pada tahap ini dengan kesadaran mentalnya anak berusaha mengembangkan strategi tertentu untuk mengingat gerakan serupa yang pernah dilakukan pada masa yang lalu.
2. Tahap asosiatif, pada tahap ini anak banyak belajar dengan cara coba meralat olahan pada penampilan atau gerakan akan dikoreksi agar tidak melakukan kesalahan kembali di masa mendatang. Tahap ini adalah perubahan strategi dari tahap sebelumnya, yaitu dari apa yang harus dilakukan menjadi bagaimana melakukanya.
3. Tahap *autonomous*, pada tahap ini gerakan yang ditampilkan anak merupakan respons yang lebih efisien dengan sedikit kesalahan. Anak sudah menampilkan gerakan secara otomatis

Kesimpulan dari pendapat-pendapat tersebut yaitu terdapat 3 tahapan belajar motorik pada anak Taman Kanak-kanak yaitu tahap verbal kognitif, tahap asosiatif, dan tahap automasi. Dalam penelitian ini tahap verbal kognitif pada saat guru menjelaskan secara lisan bagaimana membuat anyaman, tahap asosiatif anak mulai mencoba apa yang sudah dijelaskan oleh guru tersebut, dan pada tahap automasi anak sudah mampu membuat suatu anyaman dengan benar sesuaidengan apa yang guru contohkan.

**4. Fungsi Perkembangan Motorik**

Perkembangan keterampilan motorik merupakan faktor yang penting bagi perkembangan pribadi secara keseluruhan. Hurlock (1978: 119) mencatat ada beberapa alasan tentang fungsi perkembangan motorik yaitu:

1. Melalui keterampilan motorik anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang, seperti anak merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka, melempar, dan menangkap bola atau memainkan alat-alat permainan.
2. Melalui keterampilan motorik anak dapat beranjak dari kondisi “*helplessness*” (tidak berdaya) pada bulan-bulan pertama kehidupannya, ke kondisi yang ”*independence*” (bebas, tidak bergantung). Anak dapat bergerak dari satu tempat ke tempat lain dan dapat berbuat sendiri untuk dirinya. Kondisi ini akan menunjang perkembangan “*self confidence*” (rasa percaya diri).
3. Melalui keterampilan motorik anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah (*school adjustment*). Pada usia pra sekolah (taman kanak-kanak) atau usia kelas-kelas awal sekolah dasar, anak sudah dapat dilatih menulis, menggambar, melukis, dan baris berbaris .
4. Melalui perkembangan motorik yang normal memungkinkan anak dapat bermain atau bergaul dengan teman sebayanya, sedangkan yang tidak normal akan menghambat anak untuk dapat bergaul dengan teman sebayanya bahkan dia akan terkucil atau menjadi anak yang *finger* (terpinggirkan).

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 fungsi perkembangan motorik anak yaitu melalui keterampilan motorik anak dapat memperoleh kesenangan, melalui keterampilan motorik anak dapat percaya diri, melalui keterampilan motorik anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah, dan melalui keterampilan motorik anak dapat bermain dengan teman sebayanya seperti dalam penelitian ini dengan melalui kegiatan menganyam.

**B. Motorik Halus**

**1. Pengertian Motorik Halus**

Pada dasarnya perkembangan motorik pada anak pra sekolah meliputi perkembangan motorik kasar dan perkembangan motorik halus (Depdiknas, 2007: 3). Bambang Sujiono (2005: 1.11) gerakan motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Oleh karena itu, gerakan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat.

Sejalan dengan itu, Sumantri (2005:143) keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan objek yang kecil atau pengontrolan terhadap mesin misalnya mengetik dan lain-lain.

Lebih lanjut, Zulaeha Hidayati (2010: 62) motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot kecil atau hanya sebagian anggota tubuh tertentu. Perkembangan pada aspek ini dipengaruhi oleh kesempatan anak untuk belajar dan berlatih, kemampuan menulis, menggunting dan menyusun balok.

Magill Richard A. (1989: 11) menambahkan bahwa keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan keterampilan yang memerlukan kontrol dari otot-otot kecil dari tubuh untuk mencapai tujuan dari keterampilan. Secara umum, keterampilan ini meliputi koordinasi mata-tangan. Keterampilan ini membutuhkan derajat tinggi dari kecermatan gerak untuk menampilkan suatu keterampilan khusus di level tinggi dalam kecakapan. Contohnya yaitu menulis, melukis, menjahit dan mengancingkan baju.

John W. Santrock (2007: 216) menyatakan bahwa motorik halus adalah keterampilan menggunakan media dengan koordinasi antara mata dan tangan, sehingga gerakan tangan perlu dikembangkan dengan baik agar keterampilan dasar yang meliputi membuat garis horizontal, garis vertical, garis miring ke kiri, atau miring ke kanan, lengkung atau lingkaran dapat terus ditingkatkan. Kalau ketermapilan motorik kasar melibatkan aktifitas otot besar, maka keterampilan motorik halus melibatkan gerakan yang diatur secara halus.

Dari beberapa pendapat teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa motorik halus adalah kemampuan anak beraktifitas yang melibatkan otot-otot halus atau kecil seperti jemari tangan, pergelangan tangan, serta membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat, sehingga gerakan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga misalnya dalam kegiatan menganyam.

**2. Tujuan Pengembangan Motorik Halus**

Dirjen Pendidikan TK dan SD (2007: 2), menyatakan bahwa tujuan pengembangan keterampilan motorik halus di TK adalah untuk memperkenalkan dan melatih gerakan halus, meningkatkan koordinasi mata dan tangan.

Sumantri (2005: 146) menambahkan bahwa tujuan pengembangan motorik halus di usia 4 – 6 tahun adalah:

1. Anak mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangannya.
2. Anak mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari jemari, seperti kesiapan menulis, menggambar, dan memanipulasi bendabenda.
3. Anak mampu mengkoordinasikan indra mata dan aktivitas tangan.
4. Anak mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus.

Sejalan dengan pendapatnya Sumantri tujuan pengembangan motorik halus menurut Yudha M Saputra (2005: 115) ialah:

1. Mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan
2. Mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan dengan mata
3. Mampu mengendalikan emosi

Berdasarkan uraian menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pengembangan motorik halus ialah untuk memfungsikan otot-otot kecil, misalnya gerakan jari tangan, mengkoordinasikan indera, serta mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus. Dalam penelitian ini, anak mampu menggerakan jari dan tangannya, mengkoordinasikan mata, serta mengendalikan emosi saat melakukan kegiatan menganyam.

**3. Fungsi Pengembangan Motorik Halus**

Fungsi keterampilan motorik halus menurut Dirjen Pendidikan TK dan SD (2007: 2) adalah sebagai berikut:

1. Melatih kelenturan otot jari tangan.
2. Memacu pertumbuhan dan perkembangan motorik halus dan rohani.
3. Meningkatkan perkembangan emosi anak.
4. Meningkatkan perkembangan sosial anak.
5. Menumbuhkan perasaan menyenangi terhadap diri sendiri.

Sejalan dengan pendapat diatas, menurut Yudha M Saputra (2005: 11) fungsi pengembangan motorik halus ialah

1. Sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan gerak kedua tangan
2. Sebagai alat mengembangkan koordinasi kecepatan tangan dengan gerakan mata
3. Sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi

Sumantri (2005: 146) menambahkan bahwa fungsi pengembangan keterampilan motorik halus adalah mendukung aspek pengembangan aspek lainnya seperti kognitif dan bahasa serta sosial karena pada hakekatnya setiap

pengembangan tidak dapat terpisah satu sama lain.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut fungsi pengembangan motorik halus ialah alat mengembangkan koordinasi kecepatan tangan dengan gerakan mata, melatih penguasaan emosi anak, serta menumbuhkan perasaan senang terhadap diri sendiri misalnya dalam kegiatan menganyam.

**4. Karakteristik Perkembangan Motorik Halus Usia 4-5 tahun**

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, tahapan tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak menurut usia 4-5 tahun adalah sebagai berikut:

a. Usia 4 - 5 tahun:

* 1. Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri dan kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran.
	2. Menjiplak bentuk.
	3. Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit.
	4. Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media.
	5. Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media.

Sejalan dengan pendapat diatas, menurut Bambang Sujiono (2005: 3.18) karakteristik perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun adalah sebagai berikut:

1. Menempel.
2. Mengerjakan *puzzle* (menyusun potongan-potongan gambar).
3. Mencoblos kertas dengan pensil atau spidol.
4. Makin terampil dalam menggunakan jari-jari (mewarnai gambar dengan rapi).
5. Mengancingkan baju.
6. Menggambar dengan gerakan naik turun bersambung (seperti gunung atau bukit).
7. Menarik garis lurus, miring, dan lengkung.
8. Melipat kertas.

**B. Menganyam**

**1. Pengertian menganyam**

Menurut Sumanto (2005: 119) berkreasi senirupa bagi anak TK selain berupa kegiatan menggambar, melukis, mencetak, mozaik, montase, kolase, melipat, menggunting juga diberikan pengenalan keterampilan menganyam. Kegiatan menganyam dilakukan dengan cara menyusun bagian-bagian bahan (pita) anyaman membentuk suatu motif anyaman atau membentuk model anyaman.

Melalui keterampilan menganyam diharapkan dapat mengembangkan kompetensi rasa seni, ketekunan, kesabaran, dan kecekatan anak TK sejalan dengan perkembangan rasa seninya.

Sumanto (2005: 119) menganyam adalah suatu kegiatan keterampilan yang bertujuan untuk menghasilkan aneka benda/barang pakai dan benda seni, yang dilakukan dengan cara saling menyusupkan atau menumpang tindihkan bagian–bagian pita anyaman secara bergantian. Lebih Lanjut Sumanto (2005: 120) menganyam adalah kegiatan menjalinkan pita atau iratan yang disusun menurut arah dan motif tertentu.

Menganyam diartikan juga suatu teknik menjalinkan lungsi dengan pakan. Lungsi adalah pita/iratan anyaman yang letaknya tagak lurus terhadap si penganyam. Pakan adalah pita atau iratan yang di susupkan pada lungsi dan arahnya berlawanan atau melintang terhadap lungsi.

 

 **Gambar 2.1. Lungsi Gambar 2.2. Pakan**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menganyam dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara saling menyusupkan atau menumpang tindihkan bagian-bagian pita anyaman secara bergantian.

**2. Manfaat menganyam**

Menurut Martha Christianti (TT: 90) menganyam banyak kegunaannya bagi anak TK, selain mempunyai unsur pendidikan juga untuk mengembangkan koordinasi mata dan tangan, antara lain:

* + - 1. Mengembangkan keterampilan motorik halus.
			2. Dapat melatih sikap emosi anak dengan baik.
			3. Anak dapat mengungkapkan perasaannya.
			4. Dengan mengkoordinasikan mata dan tangan, anak dapat melatih konsentrasinya.
			5. Anak dapat membangkitkan minatnya dalam mengikuti pembelajaran
			6. Anak menjadi terampil dan kreatif
			7. Anak dapat belajar matematika
			8. Anak dapat mengenal kerajinan tradisional yang ditekuni oleh masyarakat Indonesia.

**3. Bahan dan peralatan menganyam**

1. Bahan Anyaman

Menurut Sumanto (2005: 121-122) ada beberapa macam jenis bahan anyaman

yang dapat digunakan dalam kegiatan praktek keterampilan di TK adalah sebagai berikut:

1) Kertas

Kertas yang digunakan untuk praktek menganyam di TK adalah jenis kertas yang cukup tebal sehingga akan lebih mudah dalam penggunaannya dan bias menghasilkan bentuk anyaman yang baik. Jenis kertas tersebut yaitu kertas gambar, kertas manila, kertas buffalo, kertas asturo, kertas bewarna atau hias, kertas kalender dan lainnya.

2) Daun Pisang

Penggunaan daun pisang pada kegiatan praktek menganyam digunakan untuk mencoba membuat motip atau bentuk anyaman yang bersifat sementara. Gunakan daun pisang yang sudah cukup tua dan lembarannya cukup lebar. Dalam penggunaanya daun pisang dirobek mengikuti serat daun dengan ukuran antara 1-2 cm, kemudian dibentuk anyaman sesuai motif yang diinginkan. Selain anak terampil menganyam kegiatan ini dapat mempraktekkan karakter daun pada anak.

3) Daun Kelapa (Janur)

Penggunaan bahan daun kelapa (janur) pada kegiatan praktek keterampilan di TK antara lain dapat dilakukan untuk melatih anak membuat anyaman yang berbentuk anyaman pita, anyaman yang berupa lembaran atau motif anyaman tunggal, anyaman ganda, dan lainnya.

4) Pita

Bahan yang digunakan untuk membuat anyaman yaitu pita kado (pita sintesis) dan bukan pita kain. Lebar pita disesuaikan dengan bentuk anyaman yang akan dibuat.

5) Plastik

Plastik sebagai bahan anyaman telah dirancang sengaja untuk bahan anyaman. Adapun besar kecilnya telah dirancang sesuai dengan tujuannya. Plastik sebagai bahan kerajinan anyam banyak dijumpai atau dijual di took-toko alat tulis, bentuknya seperti sedotan minuman dengan pewarnaan langsung, sehingga anda tidak perlu mewarnai lagi.

6) Karet

Demikian juga dengan karet sebagai bahan anyaman telah dirancang sengaja sebagai bahan kerajinan anyam. Bahan ini dapat dijmpai di toko alat tulis dengan bentuk lembaran-lembaran, sehingga apabila akan dipakai harus dipotong-potong terlebih dahulu menggunakan gunting atau cutter.

7) Bahan anyaman lainnya dapat disesuaikan dengan ketersediaan di lingkungansekitar dan tingkat kemudahan dalam penggunaanya. Misalnya bahan alam seperti daun panda, enceng gondok, iratan bambu, pitrit (iratan rotan) dan sebagainya.

2. Peralatan Menganyam

Peralatan menganyam yang digunakan yaitu:

* + 1. Gunting digunakan untuk memotong lembaran kertas yang akan digunakan untuk membuat bagian-bagian anyaman.
		2. Pisau cutter digunakan untuk memotong dan membelah bahan anyaman bambu dan rotan.
		3. Alat ukur yaitu penggaris yang digunakan untuk menentukan ukuran panjang dan lebar sewaktu menyiapkan bagian-bagian anyaman.
		4. Bahan pembantu yaitu lem kertas, kuas, pewarna, dan lainnya.

Dalam penelitian ini bahan yang digunakan untuk menganyam yaitu kertas berwarna dan peralatan lainnya seperti lem.

**4. Model-model Menganyam**

Menurut Hajar Pamadhi (2008: 6.27) model anyaman ada beberapa macam, diantaranya:

* + 1. Motif Lurus

Terdiri dari 2 macam yaitu:

1. Anyaman sasak adalah teknik susup menyusup antara pakan dan lungsi dengan langkah satu-satu atau diangkat satu ditinggal satu.
2. Anyaman kepar adalah susup menyusup antara lungsi dan pakan dengan dua-dua atau lebih.
	* 1. Motif Biku/Serong

Anyaman biku atau serong adalah anyaman yang lungsi dan pakannya dibuat serong (miring) ke arah kiri dan kanan dengan posisi 45 derajat dari letak penganyamnya.

* + 1. Motif Truntum

Anyaman motif truntum adalah perpaduan antara anyaman tegak dengananyaman serong sehingga membentuk segi enam, kemudian disusupi iratan yang lebih kecil.

Model anyaman yang digunakan dalam penelitian ini adalah motif lurus dengan motif anyaman sasak yang teknik menganyamnya dengan cara menyusupkan antara pakan dan lungsi dengan langkah satu-satu atau diangkat satu ditinggal satu.

**5. Langkah-langkah Penerapan Teknik Menganyam Pada Anak Usia Dini**

Kerajinan menganyam dapat dikatakan berhasil apabila anak dapat menghasilkan karya anyaman. Sebelum anak mempraktikan berkarya anyaman hendaknya diberikan latihan-latihan dan pengenalan media bahan dan media alat sekaligus penggunaannya. Menurut Hajar Pamadhi (2008: 6.43) ada beberapa cara contoh anyaman untuk anak usia dini yaitu:

1. Anyaman Tunggal

Anyaman ini adalah teknik susup menyusup antara pakan dan lungsi dengan langkah satu-satu. Artinya angkat satu dan ditinggal satu (dengan rumus A1,T1, A1 … dan seterusnya, kemudian diatasnya T1, A1, T1 … danseterusnya).



**Gambar 2.3. Anyaman Tunggal**

1. Anyaman Ganda Dua

Anyaman ini dengan teknik susup menyusup antara pakan dan lungsi, tetapi berselang dua-dua. Artinya lungsi diangkat dua dan ditinggal dua begitu seterusnya ke arah samping.



**Gambar 2.4. Anyaman Ganda Dua**

Langkah-langkah pembelajaran menganyam dalam penelitian ini yaitu:

* 1. Anyaman Ganda
1. Guru menyiapkan lungsi dan pakan dengan bahan spon ati yang sudah di sobek-sobek dan di bentuk
2. Guru membagi anak ke dalam 3 kelompok
3. Guru membagikan lungsi dan pakan kepada anak-anak, masing-masing anak mendapatkan 1 lungsi dan 4 pakan
4. Guru menjelaskan cara menganyam
5. Cara menganyamnya dengan menyusupkan pakan ke dalam lungsi, angkat dua kemudian ditinggal dua begitu seterusnya.
6. Anak mulai mengerjakan dan guru membimbing anak yang merasa kesulitan
	1. Anyaman Tunggal
7. Guru menyiapkan lungsi dan pakan dengan bahan kertas berwarna yang sudah di gunting dan di bentuk
8. Guru membagi anak ke dalam 3 kelompok
9. Guru membagikan lungsi dan pakan kepada anak-anak, masing-masing anak mendapatkan 1 lungsi dan 4 pakan
10. Guru menjelaskan cara menganyam
11. Cara menganyamnya dengan menyusupkan pakan ke dalam lungsi, angkat satu kemudian ditinggal satu begitu seterusnya
12. Anak mulai mengerjakan dan guru membimbing anak yang merasa kesulitan

Berdasarkan beberapa uraian di atas, peneliti hanya menggunakan model anyaman tunggal dalam penelitian yang akan dilaksanakan

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

* 1. **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah semua anak-anak TK YAPIP Makassar Kelompok B, yang berjumlah 15 anak yang terdiri dari 7 laki-laki dan 8 perempuan.

* 1. **Tempat dan Waktu Penelitian**
1. Tempat Penelitian

Kegiatan Pembelajaran ini dilaksanakan di TK YAPIP Makassar Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

1. Waktu Penelitian

Kegiatan Pembelajaran ini dilaksanakan pada tanggal 3 Desember 2015 sampai 3 Januari 2016 tahun ajaran 2015/2016.

* 1. **Desain/Prosedur Pengembangan**

Dalam penelitian ini langkah-langkah yang akan dilakukan adalah:

* + 1. Perencanaan
	1. Peneliti dan guru berdiskusi dalam membuat RKH (Rencana Kegiatan Harian) mengenai materi yang akan diajarkan. RKH ini berguna sebagai pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.
	2. Menyusun dan mempersiapkan lembar observasi mengenai partisipasi anak.
	3. Mempersiapkan alat dan media yang akan digunakan untuk menganyam yaitu kertas berwarna.

27

* + 1. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan ini dilakukan dengan menggunakan panduan perencanaan yang telah dibuat dan dalam pelaksanaannya bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan selama proses pembelajaran berlangsung, guru memberikan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan RKH yang telah dibuat. Pelaksanaan kegiatan pengembangan pembelajaran dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan.

3. Observasi

Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran di kelas berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Observasi dilakukan untuk melihat proses kegiatan belajar mengajar secara langsung bagaimana partisipasi anak pada saat proses pembelajaran berlangsung dan bagaimana guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RKH yang dibuat.

4. Refleksi

Data yang diperoleh pada lembar observasi dianalisis, kemudian dilakukan refleksi. Pelaksanaan refleksi berupa diskusi antara peneliti dan guru kelompok yang bersangkutan. Diskusi tersebut bertujuan untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilakukan yaitu dengan cara melakukan penilaian terhadap proses yang terjadi, masalah yang muncul dan segala hal yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan. Setelah itu mencari jalan ke luar terhadap masalah-masalah yang mungkin timbul sehingga dapat menentukan upaya perbaikan pada setiap siklus berikutnya. Refleksi ini mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui pertemuan berikutnya (Hopkin dalam Suharjono, 2007: 18).

* 1. **Teknik Analisis Data**

Setelah data diperoleh dan dikumpulkan maka langkah selanjutnya dalam proses penelitian adalah mendeskripsikan data. Adapun deskripsi data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu data hasil observasi selama proses belajar mengajar dengan menggunakan media pembelajaran menganyam. Kemampuan motorik halus anak ditingkatkan melalui kegiatan menganyam dengan membandingkan hasil observasi sebelum tindakan dan sesudah tindakan, dengan demikian akan diketahui hasilnya.

Kemudian data tersebut diinterpretasikan ke dalam empat tingkatan, menurut buku pedoman penilaian di taman kanak-kanak (Direktorat Pendidikan anak usia dini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, 2007):

Tabel 3.1 Kategori penilaian di taman kanak-kanak

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Kategori | Kemampuan |
| 1 | Baik  | Anak didik dapat melakukan kegiatan menganyam dengan baik, cekatan secara benar dan tepat |
| 2 | Cukup  | Anak didik dapat melakukan kegiatan menganyam dengan baik, sedikit lamban secara benar |
| 3 | Kurang  | Anak didik tidak dapat melakukan kegiatan menganyam dengan baik, lamban, kadang salah dan kurang tepat. |

*Sumber: Direktorat Pendidikan anak usia dini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, 2007*

**DAFTAR PUSTAKA**

Bambang Sujiono. 2005. *Pengembangan Metode Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Depdiknas. 2003. *Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*. Jakarta: Dikdasmen.

Depdiknas. (2007). *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Fisik Motorik di TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Elizabeth B. Hurlock. 1978. *Perkembangan Anak*.(Terjemahan: Med Meitasari Tjandrasa dan Muchichah Zarkasih). Jakarta: Erlangga.

Endang Rini Sukamti. 2007. *Diktat Perkembangan Motorik*. Yogyakarta: FIK Universitas Negeri Yogyakarta.

Hajar Pamadhi, dkk. (2008). *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.

John W. Santrock. (2007). *Perkembangan Anak*. Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa dan Muchichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga.

Maria J. Wantah. (2005). *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.

Martini Jumaris. (2006). *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak*. Jakarta: PT Grasindo.

Purwanto. (2011). *Statistika Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Slamet Suyanto. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sumantri. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Susilowati. (2012). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Menggunakan Kirigami Pada Anak Kelompok B2 TK ABA Gendol Tempel Sleman*. Skripsi. UNY.

Zulaeha Hidayati. 2010. *Anak Saya Tidak Nakal Kok*. Jakarta: Bintang Pustaka.